

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Keluarga Dengan Anak Balita

1. Konsep Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga didefinisikan dengan istilah kekerabatan dimana individu bersatu dalam suatu ikatan perkawinan dengan menjadi orang tua. Dalam arti luas anggota keluarga merupakan mereka yang memiliki hubungan personal dan timbal balik dalam menjalankan kewajiban dan memberikan dukungan yang disebabkan oleh kelahiran, adopsi, maupun perkawinan (Firdaus 2019).

b. Tahap Perkembangan Keluarga

Delapan tahapan perkembangan keluarga (*Eight-Stage Family Life Cycle*): (Firdaus 2019).

- 1) *Married couples without children* (pasangan nikah dan belum memiliki anak).
- 2) *Childbearing family (oldest child birth-30 month)*, keluarga dengan seorang anak pertama yang baru lahir.
- 3) *Families with preschool children (oldest child 2,5- 6 years)*, keluarga dengan anak pertama yang berusia prasekolah.
- 4) *Families with school children (oldest child 6-13 years)*, keluarga dengan anak yang telah masuk sekolah dasar.

- 5) *Families with teenagers (oldest child 13-20 years)*, keluarga dengan anak yang telah remaja.
- 6) *Families launching young adults (first child gone to last child's leaving home)*, keluarga dengan anak yang telah dewasa dan telah menikah.
- 7) *Middle aged parents (empty nest to retirement)*, keluarga dengan orang tua yang telah pensiun.
- 8) *Aging family members (retirement to death of both spouse)*, keluarga dengan orang tua yang telah lanjut usia.

c. Tugas Perkembangan Keluarga Dengan Anak Balita

Keluarga berperan terhadap pemenuhan tugas perkembangan pada anak balita antara lain yaitu, memenuhi kebutuhan anggota keluarga seperti kebutuhan tempat tinggal, privasi dan rasa aman, membantu anak untuk bersosialisasi, mempertahankan hubungan yang sehat baik di dalam keluarga maupun dengan masyarakat, pembagian waktu untuk individu, pasangan, dan anak serta kegiatan dan waktu untuk stimulasi tumbuh kembang (Firdaus 2019).

2. Konsep Balita

a. Pengertian Balita

Balita merupakan kepanjangan dari bawah lima tahun. Balita yaitu salah satu periode usia manusia setelah bayi sebelum masa anak awal. Rentang usia balita dimulai dari satu sampai lima tahun. Periode ini juga disebut sebagai periode *golden age* atau

usia emas karena pada masa balita pertumbuhan fisik dan perkembangan mental berjalan cepat (Saidah and Kusumadewi 2021).

b. Pertumbuhan balita

Pertumbuhan merupakan suatu peningkatan ukuran dan jumlah sel serta jaringan intraseluler, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan berat dan panjang (Yulizawati and Afrah 2022). Ciri-ciri pertumbuhan:

- 1) Perubahan proporsi tubuh yang dapat diamati pada masa bayi dan dewasa.
- 2) Hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Perubahan ini ditandai dengan tanggalnya gigi susu dan timbulnya gigi permanen, hilangnya refleks primitif pada masa bayi, timbulnya tanda seks sekunder dan perubahan lainnya.
- 3) Kecepatan pertumbuhan tidak teratur. Hal ini ditandai dengan adanya masa-masa tertentu dimana pertumbuhan berlangsung cepat yang terjadi pada masa prenatal, bayi dan remaja (*adolesan*).
- 4) Pertumbuhan berlangsung lambat pada masa pra sekolah dan masa sekolah.

c. Perkembangan Balita

Perkembangan menitikberatkan pada perubahan yang terjadi secara bertahap dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi dan kompleks melalui proses maturasi dan pembelajaran (Yulizawati and Afrah 2022). Perkembangan pada balita dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain: (Yulizawati and Afrah 2022).

- 1) Motorik kasar (*gross motor*) merupakan aspek perkembangan lokomosi (gerakan) dan postur atau posisi tubuh. Perkembangan motorik kasar pada masa prasekolah, diawali dengan kemampuan untuk berdiri dengan satu kaki selama 1-5 detik, melompat dengan satu kaki, membuat posisi merangkak dan lain-lain.
- 2) Motorik halus (*fine motor skills*) merupakan koordinasi halus pada otot-otot kecil yang memainkan suatu peran utama. Perkembangan motorik halus mulai memiliki kemampuan menggoyangkan jari-jari kaki, menggambar dua atau tiga bagian, menggambar orang, mampu menjepit benda, melambaikan tangan dan sebagainya.
- 3) Bahasa (*language*) adalah kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan. Pada perkembangan bahasa diawali mampu menyebutkan hingga empat gambar, menyebutkan satu hingga dua warna,

menyebutkan kegunaan benda, menghitung, mengartikan dua kata, meniru berbagai bunyi, mengerti larangan dan sebagainya.

- 4) Perilaku sosial (*personal social*) adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan adaptasi sosial pada anak prasekolah, yaitu dapat bermain dengan permainan sederhana, mengenali anggota keluarganya, menangis jika dimarahi, membuat permintaan yang sederhana dengan gaya tubuh.

d. Tumbuh Kembang Balita (Wahyuni 2018)

Teori Tumbuh Kembang Menurut Erikson

1) Masa Bayi

Dalam masa ini terjadi interaksi sosial yang erat antara ibu dan anak yang menimbulkan rasa aman dalam diri anak. Dari rasa aman tumbuh rasa kepercayaan dasar terhadap dunia luar.

2) Masa Balita

Masa balita dari Erikson ini kira-kira sejajar dengan fase anal. Pada masa ini anak sedang belajar untuk menegakkan kemandiriannya namun anak belum dapat berfikir

3) Masa Bermain

Masa ini berkisar antara umur 4-6 tahun. Anak pada umur ini sangat aktif dan banyak bergerak. Anak mulai belajar mengembangkan kemampuannya untuk bermasyarakat.

4) Masa Sekolah

Masa usia 6-12 tahun adalah masa anak mulai memasuki sekolah yang lebih formal. Anak pada masa ini berusaha merebut perhatian dan penghargaan atas karyanya.

5) Masa Remaja

Pada sekitar umur 13 tahun masa kanak-kanak berakhir dan masa remaja dimulai. Pertumbuhan fisik menjadi sangat pesat dan mencapai taraf dewasa. Peran orang tua sebagai contoh nilai-nilai dianutnya mulai diragukan.

Teori Tumbuh Kembang Menurut Sigmund Freud

1) Fase Oral

Dalam fase ini anak mendapatkan kenikmatan dan kepuasan berbagai pengalaman sekitar mulutnya. Fase oral mencakup tahun pertama kehidupan ketika anak sangat tergantung dan tidak berdaya. Pada fase pertama jika belum terselesaikan dengan baik maka persoalan ini akan terbawa ke fase kedua.

2) Fase Anal

Fase anal berlangsung pada umur 1-3 tahun. Pada fase ini anak menunjukkan sifat ke-AKU-annya. Sikapnya sangat narsistik dan egoistik. Suatu tugas penting dalam fase ini adalah perkembangan pembicaraan dan bahasa.

3) Fase Falik

Fase falik antara umur 3-12 tahun. Dalam fase ini anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan hukum masyarakat. Dalam fase falik anak mulai mengidentifikasi perilaku seksual.

4) Fase Laten

Rentang usia fase laten yaitu 7-12 tahun. Pada fase ini anak harus berhadapan dengan berbagai tuntutan dan hubungan dengan dunia dewasa. Anak belajar untuk menerapkan pengalaman baru.

5) Fase Genital

Dalam fase ini anak mendapati persoalan yang kompleks. Hal ini dikarenakan organ seksual dan hormon seksual pada diri anak mulai aktif sehingga anak sudah menikmati aktivitas seksual secara sadar. Kesulitan muncul pada fase ini karena biasanya anak belum sempurna menyelesaikan pada fase sebelumnya.

B. Konsep Defisit Nutrisi

1. Pengertian Defisit Nutrisi

Menurut *World Health Organization* (WHO) definisi nutrisi adalah kandungan zat gizi yang seseorang peroleh dari sumber makanan dan minuman yang berguna untuk kesehatan dan pembangunan sel tubuh. Defisit nutrisi yaitu kondisi individu yang mengalami penurunan berat badan sebanyak 10% dibawah rentang ideal karena tidak tercukupinya asupan nutrisi dalam tubuh. Defisit nutrisi merupakan asupan nutrisi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan metabolisme (Tim Pokja SDKI DPP PPNI 2018).

2. Etiologi/Faktor Resiko Defisit Nutrisi

Penyebab atau faktor resiko merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan status kesehatan. Penyebab defisit nutrisi menurut (Tim Pokja SDKI DPP PPNI 2018) antara lain:

- a. Ketidakmampuan menelan makanan.
- b. Ketidakmampuan mencerna makanan.
- c. Ketidakmampuan mengabsorpsi nutrisi.
- d. Peningkatan kebutuhan metabolisme.
- e. Faktor ekonomi (mis. Finansial tidak mencukupi).
- f. Faktor psikologis (mis. Stress, keengganan untuk makan).

3. Manifestasi Klinis Defisit Nutrisi

Tanda merupakan data objektif yang diperoleh dari hasil pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium, dan prosedur diagnostik,

sedangkan gejala merupakan data subjektif yang diperoleh dari hasil anamnesa. Tanda dan gejala defisit nutrisi antara lain: (Tim Pokja SDKI DPP PPNI 2018)

a. Gejala dan Tanda Mayor

Berat badan menurun minimal 10% di bawah rentang ideal.

Berat badan ideal pada balita dapat diukur dengan menggunakan rumus: (Fajar 2021)

a) BBI anak usia 0-11 bulan : $((\text{Usia bulan}) : 2) + 4$

b) BBI anak usia 1-10 tahun : $2 \times (\text{usia tahun}) + 8$

b. Gejala dan Tanda Minor

Bising usus hiperaktif, otot pengunyah lemah, otot menelan lemah, membran mukosa pucat, sariawan, serum albumin turun, rambut rontok berlebihan, diare, mengeluh cepat kenyang setelah makan, kram/nyeri abdomen, nafsu makan menurun.

4. Patofisiologi Defisit Nutrisi

Defisit nutrisi pada balita disebabkan oleh kurangnya pasokan makanan yang disebabkan oleh faktor sosial ekonomi, politik, dan lingkungan, hal ini paling sering terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Faktor penyebabnya meliputi kemiskinan, gizi buruk pada ibu hamil, hambatan pertumbuhan intrauterin, berat badan lahir rendah, pemberian ASI yang buruk dan pemberian makanan pendamping ASI yang tidak memadai, penyakit menular yang sering terjadi, kualitas air yang buruk, kebersihan, dll. Oleh karena itu, defisit

nutrisi sebagian besar adalah bersifat sosial dan bukan berasal dari biomedis, namun juga bersifat multifaktorial.

Misalnya, buruknya kualitas air, sanitasi dan praktik kebersihan semakin diyakini sebagai penyebab kondisi yang disebut “enteropati lingkungan” yang berkontribusi terhadap defisit nutrisi pada balita. Paparan berulang terhadap patogen di lingkungan menyebabkan kolonisasi bakteri usus halus, penumpukan sel inflamasi pada mukosa usus halus, kerusakan vili usus, dan akibatnya malabsorpsi nutrisi sehingga mengakibatkan defisit nutrisi (Dipasquale, Cucinotta, and Romano 2020).

5. Komplikasi Defisit Nutrisi

Komplikasi Defisit nutrisi pada balita yaitu terganggunya pertumbuhan fisik, fungsi kognitif otak, motorik, fungsi fisiologis dan perubahan respon imun, menurunkan prestasi pendidikan dan produktivitas tenaga kerja serta meningkatkan risiko penyakit kronis di usia lanjut (Papotot, Rompies, and Salendu 2021).

6. Penatalaksanaan Defisit Nutrisi

Upaya penatalaksanaan defisit nutrisi dapat dilakukan dengan upaya promotif, pencegahan (*preventif*) dan penyembuhan (*kuratif*) yang melibatkan pasien, tenaga kesehatan dan keluarga guna mencapai hasil yang maksimal (Kesehatan 2020). Penatalaksanaan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan memberikan ASI Eksklusif.

- b. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan dengan pendekatan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS).
- c. Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) sesuai rekomendasi.

Angka Kecukupan Energi, Lemak, Karbohidrat, Natrium, Serat, dan Air	Kelompok Umur	Berat Badan (kg)	Tinggi Badan (cm)	Energi (kkal)	Lemak Total (g)	Karbohidrat (g)	Natrium (mg)	Serat (g)	Air (ml)
	Bayi/Anak								
	0-5 bulan ¹	6	60	550	31	59	120	0	700
	6-11 bulan	9	72	800	35	105	370	11	900
	1-3 tahun	13	92	1350	45	215	800	19	1150
	4-6 tahun	19	113	1400	50	220	900	20	1450
	7-9 tahun	27	130	1650	55	250	1000	23	1650
Laki-Laki									
	10-12 tahun	36	145	2000	65	300	1300	28	1850
	13-15 tahun	50	163	2400	80	350	1500	34	2100
	16-18 tahun	60	168	2650	85	400	1700	37	2300
	19-29 tahun	60	168	2650	75	430	1500	37	2500
	30-49 tahun	60	166	2550	70	415	1500	36	2500
	50-64 tahun	60	166	2150	60	340	1300	30	2500
	65-80 tahun	58	164	1800	50	275	1100	25	1800
	80+ tahun	58	164	1600	45	235	1000	22	1600
Perempuan									
	10-12 tahun	38	147	1900	65	280	1400	27	1850
	13-15 tahun	48	156	2050	70	300	1500	29	2100
	16-18 tahun	52	159	2100	70	300	1600	29	2150
	19-29 tahun	55	159	2250	65	360	1500	32	2350
	30-49 tahun	56	158	2150	60	340	1500	30	2350
	50-64 tahun	56	158	1800	50	280	1400	25	2350
	65-80 tahun	53	157	1550	45	230	1200	22	1550
	80+ tahun	53	157	1400	40	200	1000	20	1400

¹ Pemenuhan kebutuhan gizi bayi 0-5 bulan bersumber dari pemberian ASI Eksklusif

Sumber : PMK No 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia

Gambar 2. 1 Tabel Kecukupan Gizi

Sumber: PMK No. 28 Tahun 2019

- d. Pemantauan Berat Badan dan Tinggi Badan

Menurut Permenkes No 2 tahun 2020 menjelaskan indikator gizi pada balita didasarkan pada empat parameter yaitu berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U), panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U), berat badan menurut panjang badan atau tinggi badan (BB/PB atau BB/TB), dan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U).

Indeks	Kategori Status Gizi	Angka Batas (Z-Score)
Berat Badan menurut Umur (BB/U) anak usia 0-60 bulan	Berat badan sangat kurang (<i>severely underweight</i>)	< -3 SD
	Berat badan kurang (<i>underweight</i>)	-3 SD sampai < -2 SD
	Berat badan normal	-2 SD sampai +1 SD
	Risiko berat badan lebih	> +1 SD
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0-60 bulan	Sangat pendek (<i>severely stunted</i>)	< -3 SD
	Pendek (<i>stunted</i>)	-3 SD sampai < -2 SD
	Normal	-2 SD sampai +3 SD
	Tinggi	> +3 SD
Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) anak usia 0-60 bulan	Gizi buruk (<i>severely wasted</i>)	< -3 SD
	Gizi kurang (<i>wasted</i>)	-3 SD sampai < -2 SD
	Gizi baik	-2 SD sampai < -2 SD
	Berisiko gizi lebih (<i>Possible risk of overweight</i>)	> +1 SD sampai +2 SD
	Gizi lebih (<i>overweight</i>)	> +2 SD sampai +3 SD
	Obesitas (<i>obese</i>)	> +3 SD
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) anak usia 0-60 bulan	Gizi buruk (<i>severely wasted</i>)	< -3 SD
	Gizi kurang (<i>wasted</i>)	-3 SD sampai < -2 SD
	Gizi baik	-2 SD sampai +1 SD
	Berisiko gizi lebih (<i>Possible risk of overweight</i>)	> +1 SD sampai +2 SD
	Gizi lebih (<i>overweight</i>)	> +2 SD sampai +3 SD
	Obesitas (<i>obese</i>)	> +3 SD
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) anak usia 5-18 tahun	Gizi buruk (<i>severely wasted</i>)	< -3 SD
	Gizi kurang (<i>wasted</i>)	-3 SD sampai < -2 SD
	Gizi baik	-2 SD sampai +1 SD
	Gizi lebih (<i>overweight</i>)	+1 SD sampai +2 SD
	Obesitas (<i>obese</i>)	> +2 SD

Tabel 2. 1 Indikator Status Gizi

Sumber: Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2020

Umur (Bulan)	Berat Badan (Kg)						
	-3 SD	-2 SD	-1 SD	Median	1 SD	2 SD	3 SD
0	2.1	2.5	2.9	3.3	3.9	4.4	5.0
1	2.9	3.4	3.9	4.5	5.1	5.8	6.6
2	3.8	4.3	4.9	5.6	6.3	7.1	8.0
3	4.4	5.0	5.7	6.4	7.2	8.0	9.0
4	4.9	5.6	6.2	7.0	7.8	8.7	9.7
5	5.3	6.0	6.7	7.5	8.4	9.3	10.4
6	5.7	6.4	7.1	7.9	8.8	9.8	10.9
7	5.9	6.7	7.4	8.3	9.2	10.3	11.4
8	6.2	6.9	7.7	8.6	9.6	10.7	11.9
9	6.4	7.1	8.0	8.9	9.9	11.0	12.3
10	6.6	7.4	8.2	9.2	10.2	11.4	12.7
11	6.8	7.6	8.4	9.4	10.5	11.7	13.0
12	6.9	7.7	8.6	9.6	10.8	12.0	13.3
13	7.1	7.9	8.8	9.9	11.0	12.3	13.7
14	7.2	8.1	9.0	10.1	11.3	12.6	14.0
15	7.4	8.3	9.2	10.3	11.5	12.8	14.3
16	7.5	8.4	9.4	10.5	11.7	13.1	14.6
17	7.7	8.6	9.6	10.7	12.0	13.4	14.9
18	7.8	8.8	9.8	10.9	12.2	13.7	15.3
19	8.0	8.9	10.0	11.1	12.5	13.9	15.6
20	8.1	9.1	10.1	11.3	12.7	14.2	15.9
21	8.2	9.2	10.3	11.5	12.9	14.5	16.2
22	8.4	9.4	10.5	11.8	13.2	14.7	16.5
23	8.5	9.5	10.7	12.0	13.4	15.0	16.8
24	8.6	9.7	10.8	12.2	13.6	15.3	17.1
25	8.8	9.8	11.0	12.4	13.9	15.5	17.5
26	8.9	10.0	11.2	12.5	14.1	15.8	17.8
27	9.0	10.1	11.3	12.7	14.3	16.1	18.1
28	9.1	10.2	11.5	12.9	14.5	16.3	18.4
29	9.2	10.4	11.7	13.1	14.8	16.6	18.7
30	9.4	10.5	11.8	13.3	15.0	16.9	19.0
31	9.5	10.7	12.0	13.5	15.2	17.1	19.3
32	9.6	10.8	12.1	13.7	15.4	17.4	19.6
33	9.7	10.9	12.3	13.8	15.6	17.6	19.9
34	9.8	11.0	12.4	14.0	15.8	17.8	20.2
35	9.9	11.2	12.6	14.2	16.0	18.1	20.4
36	10.0	11.3	12.7	14.3	16.2	18.3	20.7
37	10.1	11.4	12.9	14.5	16.4	18.6	21.0
38	10.2	11.5	13.0	14.7	16.6	18.8	21.3
39	10.3	11.6	13.1	14.8	16.8	19.0	21.6
40	10.4	11.8	13.3	15.0	17.0	19.3	21.9
41	10.5	11.9	13.4	15.2	17.2	19.5	22.1
42	10.6	12.0	13.6	15.3	17.4	19.7	22.4
43	10.7	12.1	13.7	15.5	17.6	20.0	22.7
44	10.8	12.2	13.8	15.7	17.8	20.2	23.0
45	10.9	12.4	14.0	15.8	18.0	20.5	23.3
46	11.0	12.5	14.1	16.0	18.2	20.7	23.6
47	11.1	12.6	14.3	16.2	18.4	20.9	23.9
48	11.2	12.7	14.4	16.3	18.6	21.2	24.2
49	11.3	12.8	14.5	16.5	18.8	21.4	24.5
50	11.4	12.9	14.7	16.7	19.0	21.7	24.8
51	11.5	13.1	14.8	16.8	19.2	21.9	25.1
52	11.6	13.2	15.0	17.0	19.4	22.2	25.4
53	11.7	13.3	15.1	17.2	19.6	22.4	25.7
54	11.8	13.4	15.2	17.3	19.8	22.7	26.0
55	11.9	13.5	15.4	17.5	20.0	22.9	26.3
56	12.0	13.6	15.5	17.7	20.2	23.2	26.6
57	12.1	13.7	15.6	17.8	20.4	23.4	26.9
58	12.2	13.8	15.8	18.0	20.6	23.7	27.2
59	12.3	14.0	15.9	18.2	20.8	23.9	27.6
60	12.4	14.1	16.0	18.3	21.0	24.2	27.9

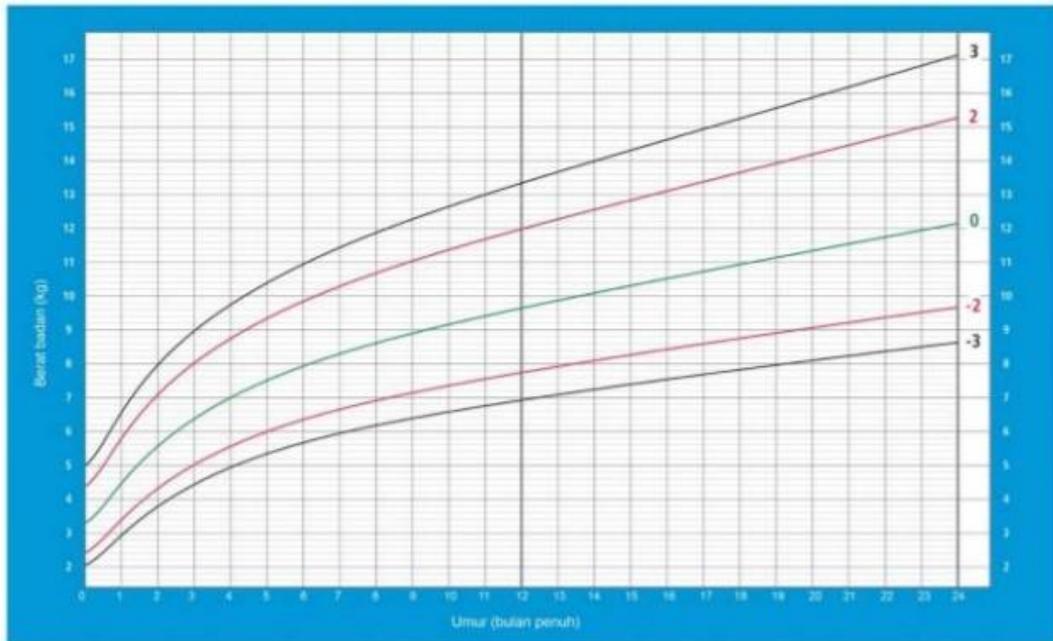
Gambar 2. 2 Standar Berat Badan menurut Umur (BB/U) Laki-laki

Sumber : Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2020

Umur (bulan)	Berat Badan (Kg)						
	-3 SD	-2 SD	+1 SD	Median	+1 SD	+2 SD	+3 SD
0	2.0	2.4	2.8	3.2	3.7	4.1	4.8
1	2.7	3.2	3.6	4.2	4.8	5.5	6.2
2	3.4	3.9	4.5	5.1	5.8	6.6	7.5
3	4.0	4.5	5.2	5.8	6.6	7.5	8.5
4	4.4	5.0	5.7	6.4	7.3	8.3	9.3
5	4.8	5.4	6.1	6.9	7.8	8.8	10.0
6	5.1	5.7	6.5	7.3	8.2	9.3	10.6
7	5.3	6.0	6.8	7.6	8.6	9.8	11.1
8	5.6	6.3	7.0	7.9	9.0	10.3	11.6
9	5.8	6.5	7.3	8.2	9.3	10.6	12.0
10	5.9	6.7	7.5	8.5	9.6	10.9	12.4
11	6.1	6.9	7.7	8.7	9.9	11.2	12.8
12	6.3	7.0	7.9	8.9	10.1	11.5	13.1
13	6.4	7.2	8.1	9.2	10.4	11.8	13.5
14	6.6	7.4	8.3	9.4	10.6	12.1	13.8
15	6.7	7.6	8.5	9.6	10.9	12.4	14.1
16	6.9	7.7	8.7	9.8	11.1	12.6	14.5
17	7.0	7.9	8.9	10.0	11.4	12.9	14.8
18	7.2	8.1	9.1	10.2	11.6	13.1	15.1
19	7.3	8.2	9.2	10.4	11.8	13.3	15.4
20	7.5	8.4	9.4	10.6	12.1	13.7	15.7
21	7.6	8.6	9.6	10.9	12.3	14.0	16.0
22	7.8	8.7	9.8	11.1	12.5	14.3	16.4
23	7.9	8.9	10.0	11.3	12.8	14.6	16.7
24	8.1	9.0	10.2	11.5	13.0	14.8	17.0
25	8.2	9.2	10.3	11.7	13.3	15.1	17.3
26	8.4	9.4	10.5	11.9	13.5	15.4	17.7
27	8.5	9.5	10.7	12.1	13.7	15.7	18.0
28	8.6	9.7	10.9	12.3	14.0	16.0	18.3
29	8.8	9.8	11.1	12.5	14.2	16.2	18.7
30	8.9	10.0	11.2	12.7	14.4	16.5	19.0
31	9.0	10.1	11.4	12.9	14.7	16.8	19.3
32	9.1	10.3	11.6	13.1	14.9	17.1	19.6
33	9.3	10.4	11.7	13.3	15.1	17.3	20.0
34	9.4	10.5	11.9	13.5	15.4	17.6	20.3
35	9.5	10.7	12.0	13.7	15.6	17.9	20.6
36	9.6	10.8	12.2	13.9	15.8	18.1	20.9
37	9.7	10.9	12.4	14.0	16.0	18.4	21.3
38	9.8	11.1	12.5	14.2	16.3	18.7	21.6
39	9.9	11.2	12.7	14.4	16.5	19.0	22.0
40	10.1	11.3	12.8	14.6	16.7	19.2	22.3
41	10.2	11.5	13.0	14.8	16.9	19.5	22.7
42	10.3	11.6	13.1	15.0	17.2	19.8	23.0
43	10.4	11.7	13.3	15.2	17.4	20.1	23.4
44	10.5	11.8	13.4	15.3	17.6	20.4	23.7
45	10.6	12.0	13.6	15.5	17.8	20.7	24.1
46	10.7	12.1	13.7	15.7	18.1	20.9	24.5
47	10.8	12.2	13.9	15.9	18.3	21.2	24.8
48	10.9	12.3	14.0	16.1	18.5	21.5	25.2
49	11.0	12.4	14.2	16.3	18.8	21.8	25.5
50	11.1	12.6	14.3	16.4	19.0	22.1	25.9
51	11.2	12.7	14.5	16.6	19.2	22.4	26.3
52	11.3	12.8	14.6	16.8	19.4	22.6	26.6
53	11.4	12.9	14.8	17.0	19.7	22.9	27.0
54	11.5	13.0	14.9	17.2	19.9	23.2	27.4
55	11.6	13.1	15.1	17.3	20.1	23.5	27.7
56	11.7	13.3	15.2	17.5	20.3	23.8	28.1
57	11.8	13.4	15.3	17.7	20.6	24.1	28.5
58	11.9	13.5	15.5	17.9	20.8	24.4	28.8
59	12.0	13.6	15.6	18.0	21.0	24.6	29.2
60	12.1	13.7	15.8	18.2	21.2	24.9	29.5

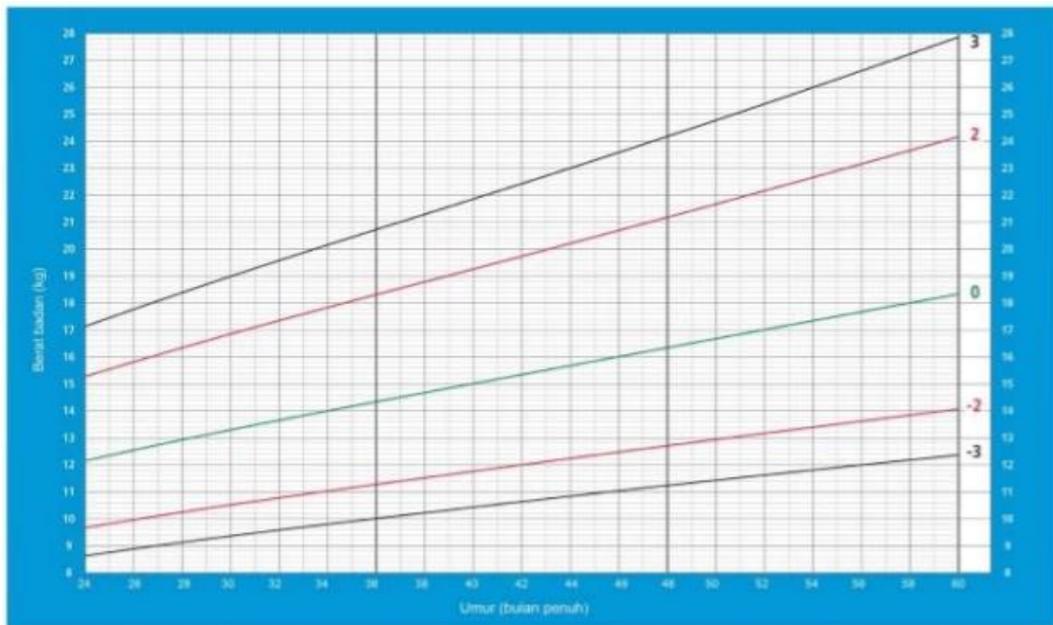
Gambar 2. 3 Standar Berat Badan menurut Umur (BB/U) Perempuan

Sumber: Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2020



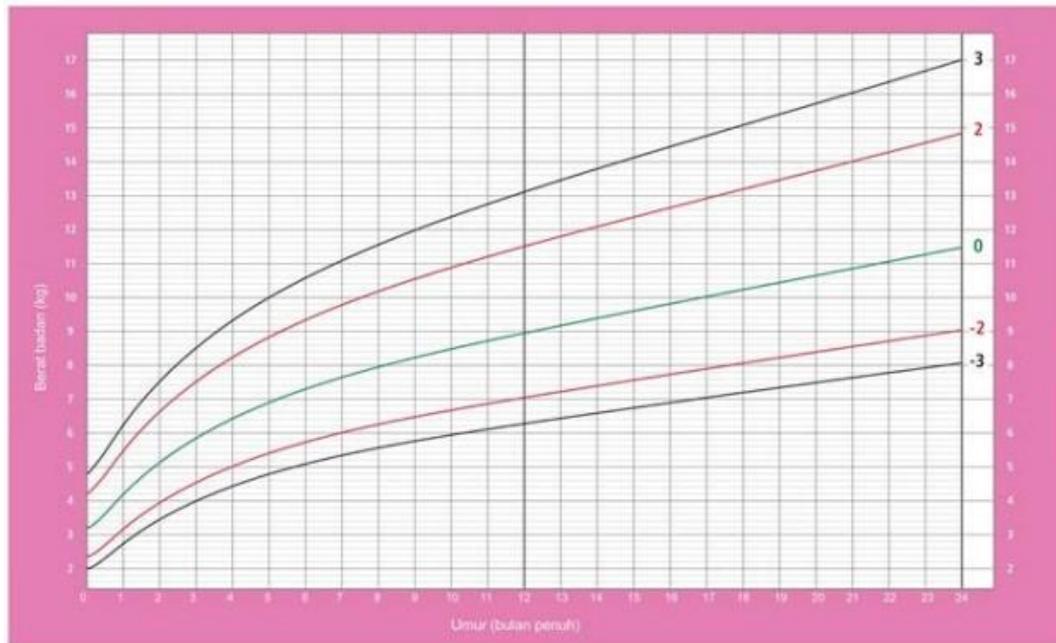
Gambar 2. 4 Grafik Z-Score BB/U (0-24 bulan) laki-laki

Sumber: Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2020



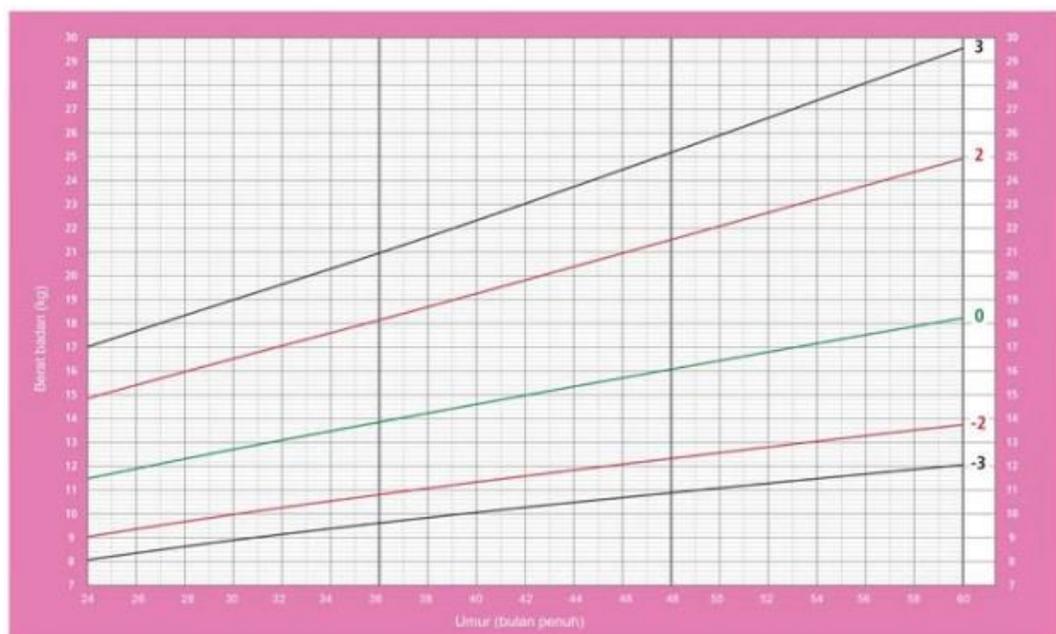
Gambar 2. 5 Grafik Z-Score BB/U (24-60 bulan) laki-laki

Sumber: Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2020



Gambar 2. 6 Grafik Z-Score BB/U (0-24 bulan) perempuan

Sumber: Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2020



Gambar 2. 7 Grafik Z-Score BB/U (24-60 bulan) perempuan

Sumber: Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2020

Cara menghitung Z-Score BB/U pada anak, menggunakan rumus: (RI 2017)

$$\frac{BB \text{ Anak} - BB \text{ Standar}}{\text{Standar Defiasi (SD) } BB \text{ Standar}}$$

C. Konsep Pijat *Tui Na* dan *Aromatherapy* Minyak Serai

1. Pijat *Tui Na*

a. Pengertian Pijat *Tui Na*

Akupresur merupakan perkembangan terapi pijat yang berlangsung seiring dengan perkembangan ilmu akupuntur karena teknik pijat akupresur adalah turunan dari ilmu akupuntur. Teknik dalam terapi ini menggunakan jari tangan sebagai pengganti jarum tetapi dilakukan pada titik-titik yang sama seperti yang digunakan pada terapi akupuntur (Samiasih *et al.* 2020).

Pijat *Tui Na* merupakan pijat yang dilakukan dengan teknik pemijatan meluncur (*Effleurage* atau *Tui*), memijat (*Petrissage* atau *Nie*), mengetuk (*tapotement* atau *Da*), gesekan, menarik, memutar, menggoyang, dan menggetarkan titik tertentu sehingga akan mempengaruhi aliran energi tubuh dengan memegang dan menekan tubuh pada bagian tubuh tertentu. Pijat *Tui Na* adalah terapi pijat sentuh secara langsung di bagian tubuh yang bertujuan memberikan rasa nyaman pada anak dan balita (Sani *et al.* 2023).

b. Manfaat Pijat *Tui Na*

Manfaat pijat *Tui Na* yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan efektifitas sirkulasi hormon epinefrin dan norepinefrin yang dapat merangsang stimulasi pertumbuhan anak dan balita dengan meningkatkan frekuensi makan, merangsang perkembangan struktur tubuh maupun fungsi motorik (Samiasih *et al.* 2020).

c. Kontraindikasi Pijat *Tui Na*

Pijat *Tui Na* sangat aman untuk anak tanpa efek samping yang besar, namun ada beberapa anak yang tidak bisa dilakukan Pijat *Tui Na* yaitu anak dengan masalah kesehatan serius seperti kanker, gagal ginjal atau adanya masalah jantung. Serta jangan melakukan Pijat *Tui Na* saat anak tidak mau dan saat anak dalam keadaan kenyang (Medise 2019).

d. Komplikasi Pijat *Tui Na*

Ada beberapa komplikasi Pijat *Tui Na* yaitu muntah ketika melakukan pijat tui na saat anak dalam keadaan kenyang maka dapat menyebabkan anak muntah, serta trauma anak dapat trauma ketika dipaksa untuk di pijat membuat anak trauma (Medise 2019).

e. Pelaksanaan Pijat *Tui Na*

Titik pijat *Tui Na* ini pada meridian kepala, tangan, kaki dan punggung. Ketentuan pijat ini yakni 1 set terapi sama dengan 1x protokol terapi per hari, selama 6 hari berturut-turut, bila perlu

mengulang terapi beri jeda 1-2 hari dan pijat salah satu sisi tangan saja, tidak perlu kedua sisi, jangan paksa anak untuk tidur lebih awal karena akan menimbulkan trauma psikologis. Berikan sentuhan dan usapan lembut pada bagian punggung, kepala dan pipi dengan teknik bervariasi (Samiasih *et al.* 2020).

Pijat *Tui Na* sangat aman dilakukan secara mandiri oleh orang tua untuk stimulasi anak karena Pijat *Tui Na* tidak memiliki efek samping yang besar jika dilakukan dengan SOP yang benar (Medise 2019).

f. Standar Operasional Prosedur Pijat *Tui Na* (Samiasih *et al.* 2020)

NO	SOP	Rasional
1	Mengucapkan salam terapeutik	<ul style="list-style-type: none"> - Membina hubungan saling percaya dengan perilaku terapeutik. - Sebagai bentuk pendekatan terapeutik. - Untuk memulai komunikasi yang baik.
2	Menyiapkan alat dan bahan, antara lain: Bantal Alat tidur Minyak serai	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap tindakan yang akan dilakukan oleh seorang perawat harus disiapkan peralatannya terlebih dahulu. - Dengan menyiapkan alat dengan benar dapat mempermudah tindakan pijat yang dilakukan.
3	Jelaskan pada keluarga mengenai tindakan yang akan dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga dapat mengetahui prosedur tindakan yang akan dilakukan perawat.
4	Berikan penerangan yang cukup	<ul style="list-style-type: none"> - Mencegah pasien jatuh dan cedera. - Memudahkan pandangan saat melakukan pijat.
5	Berikan posisi yang nyaman pada pasien	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan relaksasi pada pasien.
6	Mencuci tangan sebelum melakukan tindakan	<ul style="list-style-type: none"> - Meminimalkan dalam penyebaran agen mikroorganisme. - Mencegah transmisi mikroorganisme.

7	Mengoleskan minyak serai	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan kehangatan. - Memberikan sensasi kenyamanan saat dilakukan pemijatan. - Sebagai <i>aromatherapy</i>.
8	<p>Tekuk sedikit ibu jari, gosok tepi ibu jari bagian luar dilakukan sebanyak 100x</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat titik LU 11 dimana cepat membantu memperkuat proses pencernaan.
9	<p>Gosok melingkar tengah pada telapak tangan sebanyak 150x</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat titik Pc 9 dimana dapat memperlancar sirkulasi darah serta menyelaraskan 5 organ tubuh.
10	<p>Pijat melingkar pada sendi ruas ke 2-3 dari ujung jari sebanyak 100x</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat titik Ex-EU10 dimana dapat menguatkan limpa, mengelola nafsu makan, memperkuat penyerapan nutrisi.
11	<p>Pijat lembut secara melingkar pada daerah diatas pusar sebanyak 50x</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat titik meridian ren dimana untuk melancarkan dan memperkuat sistem pencernaan.
12	<p>Pijat bagian bawah tulang rusuk dengan ibu jari kearah luar</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat titik Cv 14 dimana dapat memperkuat pencernaan dan memperkuat limpa.

		
13	<p>Pijat secara melingkar titik di bawah lutut bagian luar, sekitar empat lebar jari anak di bawah tempurung lututnya sekitar 150x</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat titik St 36 dimana untuk mengharmoniskan kerja lambung, usus, dan pencernaan lainnya.
14	<p>Lakukan gerakan seperti mencubit secara lembut dari atas kebawah sebanyak 5x</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat titik Su Belakang dimana untuk memperlancar kekuatan chi dan mengharmoniskan kinerja saluran pencernaan.
15	Melakukan pemijatan selama 10 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan dan memperlancar aliran darah pada limpa
16	Membereskan alat kembali	<ul style="list-style-type: none"> - Menjaga kebersihan tempat tidur pasien. - Memelihara lingkungan pasien yang terapeutik.
17	Mendokumentasikan tindakan	<ul style="list-style-type: none"> - Mencatat tindakan yang sudah diberikan kepada pasien.

Tabel 2. 2 SOP Pijat Tui Na

2. *Aromatherapy* Minyak Serai

a. Pengertian

Aromatherapy adalah terapi menggunakan media minyak *essensial* atau sari minyak murni herbal atau bunga guna menciptakan ketenangan serta membantu proses penyembuhan. Serai dengan nama latin *Cymbopogon Citratus* atau biasa dikenal dengan sereh merupakan bumbu dapur yang biasanya digunakan untuk mengharumkan makanan. Minyak serai merupakan minyak *essensial* yang dihasilkan oleh daun dan batang serai yang diolah.

b. Manfaat *Aromatherapy* Minyak Serai

Minyak serai dalam perdagangan dikenal dengan nama *Citronella oil*, yang memiliki manfaat sebagai antiseptik, antispasmodik, diuretik dan dapat juga sebagai penurun panas. *Aromatherapy* minyak serai secara psikologis dan fisik melalui aktivasi *system limbic* memberikan sinyal bau akan dihantarkan ke area *olfaktorius* bagian *lateral* pada *kortek serebri* dan selanjutnya dihantarkan ke *system limbic*. Melalui *hypothalamus* sinyal ini akan diolah dan dihantar ke *amigdala* dan menghasilkan aroma yang sudah dihirup, selain itu bila rangsangan dihantarkan ke *system* saraf pusat otonom di *medulla spinalis* maka akan mengaktifkan efek penghambatan *system simpatis* dan penguatan *system parasimpatis*.

Citronella oil memiliki kandungan utama yaitu *sitronelal* dan *geraniol*, *aromatherapy* yang berbau akan masuk ke dalam jaringan dan menemukan jalannya ke dalam peredaran darah. Hal ini akan membantu melancarkan peredaran darah untuk mempercepat penyerapan sehingga dapat membantu kerja lambung jadi lambung dapat memberikan sinyal ke *hipotalamus* untuk mengeluarkan hormon *Ghrelin* (untuk nafsu makan) (Carolin *et al.* 2023).

D. Mekanisme Pijat *Tui Na* dan *Aromatherapy* Minyak Serai Dengan Defisit Nutrisi

Pijat *Tui Na* adalah terapi pijat sentuh secara langsung di bagian tubuh yang bertujuan memberikan rasa nyaman pada anak dan balita (Sani *et al.* 2023). Minyak serai merupakan minyak essensial yang dihasilkan oleh daun dan batang serai yang diolah. Tujuan dari pijat *tui na* dan *aromatherapy* minyak serai yaitu untuk meningkatkan nafsu makan pada balita dan memperbaiki masalah pencernaan.

Mekanisme pijat ini yakni 1 set terapi sama dengan 1x protokol terapi per hari, selama 6 hari berturut-turut. Bila perlu mengulang terapi beri jeda 1-2 hari, terapi baik dilakukan sore hari. Lakukan terapi dengan benar sesuai SOP pijat *tui na* dan jangan memaksa saat akan melakukan terapi untuk mencegah timbulnya trauma psikologis pada balita (Samiasih *et al.* 2020). *Aromatherapy* minyak serai diberikan selama 7 hari guna mencapai perubahan. Mekanisme pemberian *aromatherapy* minyak serai

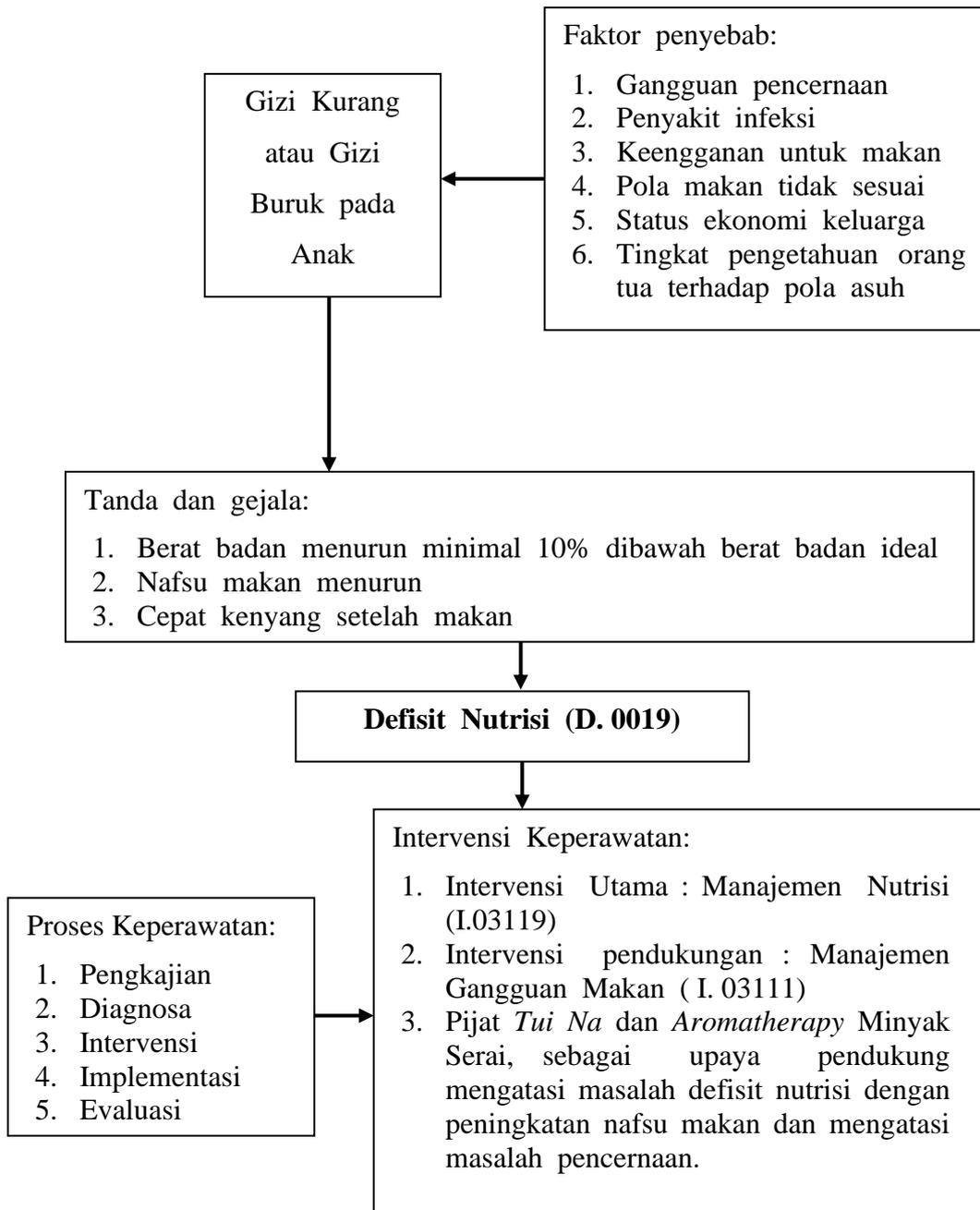
dapat dibarengi dengan pijat *tui na* sebagai pelumas saat pemijatan (Sani *et al.* 2023).

E. Potensi Kasus Mengalami Defisit Nutrisi

Menurut (Tim Pokja SDKI DPP PPNI 2018), kondisi penyakit yang berpotensi mengalami masalah keperawatan defisit nutrisi yaitu:

1. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)
2. Gizi Buruk
3. Malnutrisi
4. Stroke
5. Kerusakan neuromuskular
6. Luka bakar
7. Kanker
8. Infeksi

F. Pathways



Bagan 2. 1 Pathways/Kerangka Berfikir

Sumber : (Tim Pokja SDKI DPP PPNI 2018)